

A New Life

Extra Part From

Jij Bent Mooi: You're Beautiful.

oleh
Restu Fitria

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Jij Bent Mooi

You're Beautiful



RESTU FITRIA

A New Life

Extra Part From

Jij Bent Mooi: You're Beautiful.

Penulis: **Restu Fitria**
Penyunting: **Feby Noer Masyitoh**
Penyunting Akhir: **Juliagar R. N.**
Pendesain Sampul: **Budi Setiawan**
Ilustrasi Sampul: **Dalumasha**
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks: (021) 727 0996
Email: redaksi@mediakita.com

Distributor tunggal:

TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang


Pemasaran:

PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2024

Temukan kami di:



 @mediakita

 @mediakita

 @mediakita

 @mediakita

 @mediakita

 @mediakita

“Dia tidak akan pernah bisa tergantikan,
walau seseorang datang dan memberi peran yang sama.
Karena dia, akan selalu tinggal di hati selamanya.”

DUNIA GRACE SEOLAH runtuh ketika usianya belum genap sepuluh tahun. Di usia yang terbilang cukup muda, Grace harus belajar merelakan kepergian “malaikat” yang selalu berusaha melindunginya.

Tak lama setelah Sheera Zefanya—ibu kandung Grace—meninggal dunia, Grace dan ayahnya meninggalkan Kota Jakarta. Benedict—ayah Grace—tak mampu apabila harus mengurus Grace sendirian. Ia khawatir, Grace akan tumbuh tanpa mendapat banyak kasih sayang. Jadwal pekerjaan yang tidak teratur, membuat Benedict takut lalai dalam mengurus Grace. Sehingga Benedict memutuskan pindah ke Yogyakarta—ke tempat papa dan mamanya berada—dan memulai kehidupan baru di sana.

Tentu saja kepindahan mereka disambut baik oleh orang tua Benedict. Mulanya, Grace tidak bisa merasakan perbedaan antara tinggal di Jakarta dan di Yogyakarta, lantaran sama-sama dihantui rasa kesedihan mendalam. Namun, beruntungnya, ia memiliki kakek dan nenek yang terus berusaha memberikan segala kebahagiaan untuknya.

Hari demi hari berlalu, Grace sudah tak merasa sesedih saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya tak bisa lagi memeluk Sheera. Sekarang, Grace jauh lebih bisa mengekspresikan apa yang sedang dirasakan, walau kadang ia sendiri masih kesulitan untuk menutupi kesedihan.

Akan tetapi, ada saatnya kesedihan itu Grace rasakan kembali ketika hendak pergi ke sekolah. Biasanya ia selalu mendapat belaian lembut di kepalanya setelah Sheera memberi hiasan pita di ujung rambut yang dikepang rapi. Sekarang, Grace tidak bisa lagi mendapatkan itu. Padahal, Grace suka sekali pergi ke sekolah dengan model rambut yang dikepang. Sebab, dulu, Benedict dan Sheera tak henti memuji betapa cantik dirinya ketika rambutnya dikepang.

Sayangnya, Benedict tak bisa memberikan ikatan yang Grace dambakan. Bukannya benar-benar tidak bisa, melainkan Benedict membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan kepangan yang belum sempurna itu. Grace jadi khawatir akan terlambat pergi sekolah. Hingga sampai suatu ketika, sepulang sekolah, Grace duduk di depan cermin dan diam-diam belajar mengepang rambutnya sendiri—ia berjanji tidak akan membuat Benedict merasa tertekan dengan permintaannya.

Lucunya, seolah memiliki ikatan yang cukup kuat, Benedict pun melakukan hal yang sama. Sepulang bekerja, Benedict meluangkan waktu

untuk menonton video cara memegang rambut yang benar. Yang lebih mengejutkan, Benedict sampai rela membeli boneka serta rambut palsu agar memudahkan praktiknya. Grace yang tak sengaja melihat hal itu, tak bisa menahan air matanya. Ia sangat tersentuh dengan perlakuan Benedict untuk membahagiakannya.



Empat tahun berlalu.

Kala pertama kali mengenakan seragam putih-biru, Grace mendapatkan kabar yang sangat mengejutkan. Sepulang sekolah, ia disambut dengan suasana rumah yang cukup meriah. Hal yang tak disangka-sangka pun terjadi. Seorang wanita yang membawa anak laki-laki—entah usianya berapa tahun—itu tiba-tiba hadir di tengah-tengah keluarga Grace. Wanita itu tak henti melemparkan senyuman manis.

Benedict menyambut kedatangan wanita itu dengan wajah semringah. “Feera, ini Tante Helia. Nanti, Tante Helia bakalan jadi ibu buat Feera. Ayah sadar, selama ini masih kurang kasih waktu untuk Feera. Dengan adanya Tante Helia, Ayah pikir, Feera bisa ngerasain lagi kasih sayang seorang ibu,” ucap Benedict dengan nada suara yang sangat lembut.

Respons apa yang bisa diharapkan dari seorang anak berusia tiga belas tahun? Menyambut berita itu dengan riang? Atau langsung menyetujui tanpa perlu mempertimbangkan lebih lanjut? Tentu saja tidak. Mata Grace perlahan mengeluarkan air. Grace lari terbirit-birit ke kamar, meninggalkan seluruh orang yang berada di ruang tamu. Tak ada yang bisa menggantikan seorang Sheera dalam hidupnya. Hanya kalimat tersebut yang terus terngiang dalam benak Grace kala sibuk melewati tiap dinginnya lantai rumah.

Grace mengunci pintu kamar, lalu merebahkan tubuh di ranjang. Dengan kepala yang dibenamkan di bantal, Grace menangis tersendu-sendu. Meluapkan perasaannya yang hancur meski harus teredam bantal agar suara tangisnya tak sampai ke telinga orang-orang di luar.

Benedict tahu betul konsekuensi yang akan didapatkan setelah memberi tahu keinginannya. Saat itu Benedict mungkin sangat egois, tapi ia jauh lebih egois apabila membiarkan Grace beranjak dewasa tanpa sosok ibu di sisinya.

Helia pun sadar bahwa ini bukan hal yang mudah, sehingga selepas acara

pertemuan sekaligus perkenalan itu dilaksanakan, hari-hari setelahnya Helia tak pernah menyerah untuk mendekati Grace. Mulai dari mencoba melakukan hal-hal yang disenangi Grace—melukis, memasak, dan melakukan aktivitas lainnya di dalam ruangan—sampai turut hadir dalam acara-acara sekolah sebagai bentuk dukungan untuk Grace. Walaupun sempat beberapa kali menerima penolakan dari Grace, tapi Helia tak pernah mengenal lelah berkat peran Benedict yang membantunya dalam proses pendekatan dengan Grace.

Setelah segala cara dilakukan, akhirnya usaha Helia membuahkan hasil. Grace pun berbicara lantang bahwa ia menyetujui Helia untuk menjadi ibu baru untuknya.

Grace melakukan itu karena sadar, bahwa sebenarnya ia pun membutuhkan sosok ibu dalam hidupnya. Diam-diam, Grace merasa jiwanya seakan terlahir kembali usai mendapat seluruh perlakuan baik Helia.



Untuk menjalani kehidupan baru, sangatlah tidak mudah. Selain harus menerima Helia sebagai ibu, Grace pun harus menerima kehadiran seseorang yang satu tahun lebih muda darinya. Selama ini ia mengisi hari-harinya menjadi seorang anak tunggal. Sehingga, ia tak tahu-menahu bagaimana cara memperlakukan seorang adiknya.

“Kamu mau main tanah sama aku, nggak?”

Grace mendengkus seraya mengerucutkan bibir. “Mulai sekarang, kamu harus panggil aku ‘Kakak’, soalnya aku udah jadi kakak kamu,” timpal Grace seraya tak henti memelototi adik barunya.

Usai Grace mengatakan kalimat tersebut, laki-laki di seberang sana di sana memperlihatkan bola mata yang melebar dan mulut yang menganga, seolah tak menyangka apabila kalimat itu terlontar dari mulut Grace.

“Kak Grace?” ucap Junior hati-hati.

Grace menggeleng sembari menyilangkan tangan. “Kak Feera.”

Yang lebih muda tersenyum lebar, lalu mengangguk semangat. “Kak Feera!” Raut kebingungan Junior sirna. “Kalau gitu, Kakak juga harus panggil aku ‘Iyo’ mulai sekarang.”

“Oke, Iyo!” balas Grace tak kalah riang dari Junior.

Junior masih duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar, sementara Grace

duduk di bangku kelas 1 Sekolah Menengah Pertama. Satu hal yang Grace senang dari adik barunya itu adalah, laki-laki itu sangat penurut, bahkan tak pernah neko-neko. Namun, di luar itu semua, Junior memiliki tingkat rasa penasaran teramat tinggi.

Grace terduduk dengan memeluk kedua kaki sembari mengarahkan pandangan pada Junior. Kedua ujung bibirnya terangkat saat menyaksikan bagaimana laki-laki yang lebih muda darinya itu seolah menemukan dunianya sendiri. Entahlah, permainan anak kecil tersebut terlihat tak semenyenangkan itu dalam pandangannya.

“Iyo.”

Yang dipanggil menoleh, melepaskan rumput-rumput liar dari genggamannya.

“Iyo, kamu pernah kangen sama ayah kamu, nggak?” tanya Grace yang makin mengeratkan pelukan pada lututnya.

Junior menggeleng, membuat Grace menegakkan punggung. Dahi gadis itu perlahan tercetak kerutan-kerutan tipis. “Kenapa?”

Semula berjongkok, kini Junior duduk sempurna di atas rumput. “Soalnya bapak Iyo galak, selalu larang Iyo ini-itu. Iyo nggak diizinkan main sama temen-temen, harus diem di rumah terus.” Raut wajah Junior berubah drastis menjadi murung. Grace jadi menyesal karena telah melemparkan pertanyaan itu.

Grace teringat pada momen di mana Junior bertanya apakah dirinya diperbolehkan menonton televisi sendirian? Meminta izin untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, dan hal-hal lain. Hatinya mendadak mencelus.

Grace tak tahu pasti apa yang pernah Junior alami, tapi ia cukup yakin bahwa masa lalu Junior bukanlah masa-masa yang diinginkan laki-laki itu. Apabila diperbolehkan menduga-duga, Grace merasa kalau Junior terlalu banyak dikekang. Sehingga, berakibat pada keseharian laki-laki itu yang selalu merasa ketakutan ketika akan melakukan sesuatu.

Sadar Grace yang tiba-tiba diam, Junior membuka suara. “Kakak lagi kangen sama ibu Kakak, ya?” tanya Junior dengan mata yang berkedip-kedip.

Grace tak menjawab. Ia tak ingin Junior beranggapan kalau dirinya tak bisa menerima Helia sepenuhnya. Padahal, Grace sudah bisa menerima kehadiran

Helia saat ia melihat wanita itu tak pernah absen dalam meluangkan waktu untuk hadir di setiap acara sekolah yang ia ikuti.

“Ibunya Kakak meninggal kenapa? Kalau bapak Iyo meninggal karena kecelakaan.” Tatapan Junior kembali sibuk memainkan sekumpulan tanah di bawahnya.

Grace melirik Junior sekilas, lalu mengembuskan napas pelan. “Ibunya Kakak meninggal karena sakit. Kakak juga nggak tau Ibu sakit apa, soalnya Ayah nggak ngasih tau. Waktu itu Kakak masih kecil, jadi Kakak nggak paham.”

Junior berdiri, mengempaskan tanah di telapak tangannya, kemudian berjalan menghampiri Grace yang tengah duduk di teras rumah.

Mata Grace melebar kala merasakan puncak kepalanya ditepuk pelan. “Kalau Iyo lagi sedih, Ibu pasti suka giniin Iyo. Kata Ibu, kalau kepalanya ditepuk gini, nanti sedihnya bakalan cepet ilang!”

Ketika ingin mengeluarkan suara, mata Grace tak sengaja melirik kondisi telapak tangan Junior. Seharusnya Grace melontarkan berbagai kalimat kesal lantaran tanah di telapak tangan Junior, berpindah ke kepalanya. Anehnya, Grace justru dibuat terdiam dengan perlakuan manis adiknya.

Junior menarik tangan, memiringkan kepala guna mengintip keadaan Grace. “Kakak masih sedih, nggak?”

Grace menggeleng cepat. “Udah nggak! Makasih, Iyo!” Grace tersenyum lebar.

Junior ikut senang. Ternyata apa yang dikatakan Helia, bekerja juga padanya. Padahal, ia pernah mengira bahwa telapak tangan Helia mempunyai sihir, lantaran selalu berhasil menghentikan tangisan Junior.

Grace mengusap-ngusap kepalanya sendiri, memastikan tak ada tanah yang tertinggal di kepalanya. “Iyo, katanya, kamu pengen bisa belajar sepeda, ya?” Junior membalas pertanyaan itu dengan anggukkan kepala. “Ayo, Kakak ajarin!”

Junior melongo. “Kakak beneran mau ajarin Iyo naik sepeda?” tanyanya ragu-ragu.

“Beneran.” Grace berdiri, meraih pergelangan tangan Junior, berancang-ancang menarik adiknya ke suatu tempat. “Ayo! Kakak ajarin Iyo naik sepeda sekarang!”



Grace menundukkan wajah. Air matanya tak berhenti mengalir. Isak tangisnya bersahutan dengan isak tangis Junior. Jika boleh memutar waktu, Grace tidak akan mengajak Junior berlatih naik sepeda tanpa izin dan pengawasan dari orang tuanya. Grace terlalu mementingkan egonya, ingin memperlihatkan bahwa ia bisa menjadi kakak yang bisa diandalkan. Akan tetapi, realitasnya, ia justru membuat hancur ekspetasinya sendiri.

“Sakit ... sakit ... Iyo nggak mau pakai obat merah, Ibu! Lutut Iyo sakit!” Kepala Junior menggeleng-geleng—ribut. Rambutnya berantakan, tak karuan. Air matanya membasahi tiap inci wajahnya. “Sakit ... perih ... lutut Iyo berdarah.”

Grace sempat menoleh. Sorot matanya memperlihatkan tatapan penyesalan. Merasa punggungnya diusap pelan, Grace mendongak. “Ayah ... maaf ...” Bibir gadis itu melengkung ke bawah. Kedua tangan yang semula disimpan di atas lutut, telah menyatu sempurna di depan dada. Grace benar-benar menyesal.

Benedict menghela napas, melirik sekilas ke arah Junior sebelum duduk di samping Grace. “Kakak sama Iyo abis dari mana?”

Benedict berani sumpah, ia hanya bertanya dengan nada suara seperti biasanya. Namun, siapa sangka putrinya justru kembali menangis sembari memberikan tatapan ketakutan.

Benedict merangkul pundak Grace, mengusap pelan untuk meredakan tangisannya. “Feera, kenapa nangis? Ayah cuman nanya, Sayang. Maaf kalau kamu nangkepnya Ayah kayak mau marahin kamu.”

“Tadi Kakak niatnya mau ngajarin Iyo main sepeda. Soalnya, Kakak pernah nggak sengaja denger Iyo mau nyoba naik sepeda, waktu lihat sepeda Kakak di garasi.” Grace menghapus air mata menggunakan ujung lengan bajunya. “Tapi, ternyata, Kakak nggak bisa ngajarin Iyo dan bikin Iyo jatuh dari sepeda.”

Elusan di bahu kiri Grace beralih menjadi elusan di puncak kepalanya. Setelah mencoba menelusuri, elusan itu bukan berasal dari Benedict, melainkan dari Helia yang tiba-tiba datang dan ikut duduk di sampingnya—bergantian dengan Benedict yang kini menenangkan Junior.

“Nggak apa-apa, jatuhnya Iyo bukan salah Kakak, kok.” Jemari Helia

bergerak menyentuh pipi Grace—membantu menghapus jejak air mata yang hampir mengering.

Grace kira, ia akan mendapatkan bentakan atau amarah dari Helia. Namun, usai berdiam beberapa detik, ia tak kunjung mendengar kalimat amarah dari Helia. Sehingga, dengan penuh rasa takut, Grace mendongakkan kepala. Alih-alih mendapati raut wajah tegas dengan sorot mata marah, ia malah disambut oleh senyuman hangat milik Helia beserta tatapan teduhnya.

“Jangan nangis lagi, ya? Kan, Iyo udah Tante obatin.”

“Ibun ...,” lirik Grace. Helia mengernyitkan dahi, menunggu Grace melanjutkan ucapannya. “Mulai sekarang, Kakak bakalan coba manggil Tante dengan sebutan ‘Ibun’.” Grace menoleh sebentar ke arah Junior. “Biar sama kayak Iyo.”

Senyuman terbit selepas Grace menyelesaikan ucapannya. Tanpa menyia-nyiakan waktu, Helia membawa Grace ke pelukannya seraya melayangkan kecupan pada puncak kepala Grace secara bertubi-tubi.

Grace melepaskan pelukan tersebut, menatap Junior dengan memaksakan seulas senyum—tak ingin memperlihatkan wajah sedih karena takut membuat laki-laki itu kembali menangis. “Iyo.” Junior menoleh, masih dengan isakan tangis. “Kakak udah putusin kalau Iyo nggak perlu belajar naik sepeda lagi.”

“Kenapa? Pasti gara-gara sepeda Kakak rusak, makanya Kakak nggak mau ngajarin Iyo lagi, ya?” timpal Junior dengan intonasi suara rendah.

Grace menggeleng cepat. “Bukan, bukan gitu maksud Kakak! Iyo nggak perlu belajar naik sepeda lagi soalnya nanti kalau Iyo mau sepedaan, Kakak bonceng aja. Nanti kalau Kakak udah gede, Kakak bakalan belajar motor biar bisa berangkat sekolah bareng Iyo!”

Grace berjalan menghampiri Junior. Ia mengangkat tangan, menyimpan telapaknya di atas kepala Junior dan menggerak-gerakkannya. “Katanya kalau diginiin bisa buat sedihnya Iyo ilang. Kakak mau tau, kira-kira beneran manjur, nggak, ya?”

Junior tersenyum lebar, kepalanya tak henti mengganggu bersamaan dengan kedua tangan yang bergerak kasar, berusaha menghilangkan bekas-bekas air matanya. “Iyo udah nggak sedih lagi!”

Meski masih sulit untuk bertindak layaknya seorang kakak, tapi Grace terus belajar memperlakukan Junior sebaik mungkin. Ia berjanji agar bisa menjadi seorang kakak yang memberikan contoh yang baik, mengayomi,

serta bisa Junior diandalkan.

Dulu, alasan utama mengapa Grace menolak kehadiran Helia yaitu berawal dari ia kerap mendengar kabar miring tentang perlakuan ibu tiri sehingga perspektif buruk itu ia simpan dalam ingatannya. Akan tetapi, setelah satu bulan hidup bersama di bawah atap yang sama, ia tak pernah sekalipun menemukan perspektif yang ia takuti. Helia adalah seorang ibu yang baik. Ia beruntung mendapatkan pengganti Sheera seperti Helia. Junior beruntung bisa terlahir dari wanita sehebat Helia. Serta, Benedict tak kalah beruntung karena mendapatkan pendamping hidup yang dapat diandalkan.

Selain kehadiran kakek dan nenek, sejak rumahnya diisi oleh Helia dan Junior, Grace bisa merasakan bangunan itu makin terasa hangat. Gelak tawa tak sungkan kembali terdengar saling bersahutan.

Setiap ada badai, akan selalu datang pelangi. Dulu, Grace tak pernah memercayai kalimat tersebut, karena rasanya mustahil ia mendapatkan iming-imingan pelangi tersebut. Namun, ternyata Tuhan mendengarkan doanya. Tiba-tiba saja, rumahnya didatangi oleh dua bintang bersinar.